BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam tuturan sehari-hari seakan sudah menjadi hal yang lumrah jika julukan digunakan untuk menyebut nama orang. Julukan tersebut tentu dianggap sesuai untuk merepresentasikan karakter orang yang dimaksud. Contohnya *si Embe* julukan yang diberikan terhadap orang yang jarang mandi atau *si Tumang* julukan yang diberikan terhadap orang yang berkulit hitam. Memang julukan tersebut terkesan rasisme jika ditujukan kepada orang, akan tetapi itulah yang terjadi di masyarakat kita bahkan julukan itu muncul secara tidak disengaja.

Pemberian julukan tidak hanya berlaku untuk nama orang, tetapi juga dikenal dalam dunia sepak bola. Saat ini sepak bola dunia berkiblat ke Eropa, maka tidak heran julukan terhadap klub sepak bola pun sangat populer di Eropa. Tentu saja kita tidak asing dengan julukan *The Reds devil* 'Si iblis Merah ' untuk klub Manchester United atau *La Vecchia Signora* 'Si Nyonya Tua' julukan klub Juventus. Di Indonesia sendiri sejarah persepakbolaan tidak lepas dari pengaruh budaya Eropa bahkan klub-klub di Indonesia terbentuk dari para pemuda keturunan sejak bangsa Eropa menjajah Indonesia. *Voetbal Bond Bandung & Omstreken* (VBBO) adalah klub sepak bola yang dibentuk oleh orang-orang Belanda di Bandung, bahkan perkumpulan Persib sering mendapat ejekan dari perkumpulan orang Belanda dan dianggap kelas dua karena mereka hanya

mendapat tempat pertandingan di pinggiran kota Bandung. Sebagai contoh, beberapa julukan berikut digunakan untuk menyebut tim sepak bola di tanah air: *Maung Bandung* 'harimau Bandung', *Macan Kemayoran, Asykar Bertuah* 'Pasukan Beruntung', *Laskar Kalinyamat* 'pasukan kalinyamat', dan *Mutiara Hitam*. Di balik julukan tersebut tentu terkandung nilai-nilai budaya yang mewakili dan menjadi kebanggaan masyarakatnya. *Laskar Kalinyamat* julukan yang berasal dari Ratu Kalinyamat yang identik dengan pahlawan rakyat Jepara, di mana julukan itu memberi pengaruh bagi tim Persijap Jepara untuk pantang menyerah seperti Ratu Kalinyamat. Penamaan-penamaan tersebut lahir karena dalam kehidupannya manusia sukar memberi nama terhadap suatu benda atau suatu peristiwa yang ada di sekelilingnya sehingga lahirlah nama kelompok dari benda atau hal yang berjenis itu (Chaer, 1994: 44).

Begitu pun julukan *maung Bandung* untuk klub sepak bola Persib (Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung) yang berarti 'harimau Bandung'. Julukan tersebut menggunakan kata *maung*. Dalam *Kamus Bahasa Sunda* (2006: 433) *maung* memiliki arti *sato leuweung nu kaasup sato panggalak-galakna, sagede munding jeung dina sagala-gala meh saperti ucing* 'binatang buas, pemakan daging, rupanya seperti kucing besar'. *Maung* juga disebut *lodaya* atau *sancang* yang tidak terlepas dari konteks keperkasaan dan kepahlawanan Siliwangi sebagai gelar kebesaran Raja Pajajaran. Bagi orang Sunda, Siliwangi merupakan *karuhun* (sesepuh) yang menjadi panutan. Tidak hanya itu, dalam dunia persilatan di tatar Sunda, *maung* menjadi sosok yang paling dominan

dibandingkan dengan hewan-hewan lainnya. Jadi, julukan *maung Bandung* digunakan untuk menunjukkan kepada masyarakat akan keperkasaan klub Persib. Bahkan, Persib *maung Bandung* bukan hanya milik masyarakat Bandung, melainkan juga kebanggaan masyarakat Jawa Barat.

Berdasarkan uraian di atas, julukan muncul dari sebuah sejarah atau kejadian di sekitar daerah klub sepak bola sehingga julukan tidak terlepas dari peran nilai sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian, julukan berperan sebagai identitas yang dapat dibanggakan masyarakatnya sehingga dapat memicu timbulnya fanatisme suporter sepak bola. Hal ini biasanya dapat memicu konflik antarsuporter yang ingin memopulerkan nama julukan kebanggaannya lewat nyanyian rasisme ketika klub sepak bola bertanding di lapangan.

Suporter memang tidak bisa dipisahkan dengan sepak bola. Kecintaan kepada sebuah klub sepak bola memang mengubah pikiran normal manusia menjadi sebuah fanatisme yang berlebihan. Untuk meredam fanatisme yang berlebihan tersebut, setiap suporter perlu memahami identitas antarklub sepak bola yang disertai dengan pemahaman lintas budaya (*cross culture understanding*) yang melatarbelakanginya. Dalam konteks akademik, upaya tersebut dapat diawali dengan melakukan penelitian tentang julukan-julukan klub sepak bola dalam konteks sosial budaya. Kajian semacam ini sangat cocok menggunakan pendekatan entnosemantik.

Penelitian entnosemantik pernah dilakukan oleh Darhaeni (2010) yang mengkaji leksikon aktivitas mata dalam toponim di Jawa Barat. Dari analisis

komponen dan relasi hiponimik, ditemukan 32 leksem berkonsep ‘aktivitas mata’ dengan komponen bersama melihat. Leksem-leksem tersebut masih dapat dikelompokkan dan dirinci lagi berdasarkan komponen makna bersama dan komponen makna spesifiknya.

Adapun Utami (2010) melakukan penelitiannya tentang penamaan nama binatang dalam ungkapan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini mengkaji bentuk lingual yang terdiri dari 173 bentuk lingual, makna leksikal nama-nama binatang yang dipakai dalam ungkapan bahasa Indonesia, serta peranan peranan nama binatang berdasarkan ungkapan bahasa Indonesia.

Selain itu, terdapat juga penelitian Beliani (2010) yang mengkaji leksikon perbatikan di Tasikmalaya dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitiannya mengungkap leksikon perbatikan di Tasikmalaya yang telah ditelaah dari aspeklingual dan kultural. Telaah tersebut mencakupi (1) klasifikasi leksikon perbatikan berdasarkan satuan lingual yang terdiri atas kata dan frasa, (2) makna leksikal pada leksikon perbatikan di Tasikmalaya yang menghasilkan acuan konkret, acuan abstrak, dan acuan konkret dan abstrak serta (3) makna leksikal pada motif batik sebagai cerminan budaya masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Tasikmalaya mengagumi keindahan alam, mengenal pengobatan herbal, memiliki kekayaan budaya berupa berbagai jenis seni, tata busana tradisional khas Sunda, arsitektur tradisional sunda, makanan khas Sunda, dan masyarakat peristiwa penting, seperti yang bersifat politis dan peristiwa bencana alam.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Widiatmoko (2011). Penelitian ini mengkaji leksikon-leksikon kemaritiman Pantai Tanjungpakis dengan hasil analisis sebagai berikut: (1) berdasarkan klasifikasi lingual, leksikon kemaritiman di pantai Tanjungpakis ditemukan berupa kata sebanyak 131 buah dan frasa sebanyak 15 buah; (2) berdasarkan klasifikasi kultural, leksikon kemaritipan di pantai Tanjungpakis ditemukan leksikon yang masuk pada sistem lapisan sosial, aktivitas kemaritiman, sistem peralatan dan perlengkapan, serta alam sekitar; (3) berdasarkan leksikon alam sekitar di pantai Tanjungpakis, para nelayan memiliki pengetahuan di bidang ilmu klimatologi, oseanografi, geografi, dan astronomi yang didapatkan secara tradisonal.

Berdasarkan uraian di atas penelitian yang akan dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini pendekatan etnosemantik digunakan untuk mengkaji julukan-julukan klub sepak bola di Indonesia, karena dari julukan-julukan tersebut dapat diketahui budaya masyarakat yang melatarbelakanginya. Selain itu, dapat pula diketahui perspektif masyarakat terhadap julukan klub sepak bola di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna dengan makna leksikal saja, tetapi mengkaji makna menurut kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat tempat klub sepak bola berasal. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Julukan Sepak Bola di Indonesia Sebuah Kajian Etnosemantis" perlu dilakukan.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti akan mengidentifikasi masalah tersebut. Kemudian masalah yang telah diidentifikasi, dibahas supaya masalah yang akan dipecahkan lebih terfokus. Setelah itu, peneliti merumuskan masalah untuk dianalisis. Berikut pemaparan hal-hal tersebut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

1) Pengaruh dari budaya luar yang bisa menggeser identitas lokal.
2) Rendahnya pemahaman lintas budaya lokal antarsuporter sepak bola dapat memicu maraknya kerusuhan dalam pertandingan sepak bola.
3) Nama julukan klub sepak bola sangat kental dengan identitas budaya lokal sehingga dapat menumbuhkan fanatisme yang berlebihan dalam diri suporter sepak bola.
4) Seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat, ada nama julukan klub sepak bola yang keluar dari tradisi lokal.

1.2.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut ini.

1) Penelitian ini akan ditekankan pada julukan-julukan tim sepak bola di Indonesia.

2) Sumber data akan digali dari berbagai majalah, koran, media *online*, dan narasumber yang bisa memberikan keterangan tentang latar belakang julukan klub-klub sepak bola di Indonesia.
3) Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik.

1.2.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada berbagai julukan klub sepak bola di Indonesia. Masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah berikut ini.

1) Bagaimanakah bentuk lingual julukan klub sepak bola di Indonesia?
2) Bagaimanakah referensi penggunaan julukan klub sepak bola di Indonesia berdasarkan referensi yang diacunya?
3) Bagaimanakah hubungan julukan klub sepak bola jika dikaitkan dengan nilai sosial budaya masyarakatnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini dijabarkan di bawah ini:

1) mendeskripsikan bentuk lingual julukan klub sepak bola di Indonesia;

2) mendeskripsikan referensi penggunaan julukan klub sepak bola di Indonesia berdasarkan referensi yang diacunya;
3) mendeskripsikan hubungan julukan klub sepak bola di Indonesia jika dikaitkan dengan nilai sosial budaya masyarakatnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu etnosemantik. Selain itu, secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) memberikan pengetahuan akan asal muasal tim-tim sepak bola di tanah air bagi pendukung klub masing-masing;
2) sebagai pendukung empiris bagi para penikmat bola untuk menelusuri sejarah tim kebanggaannya;
3) memperjelas arti julukan sebagai pengganti dari nama kependekan, warna kesebelasan, ataupun sebuah logo klub sepak bola setiap daerah;
4) dapat memperjelas pemahaman lintas budaya lokal sehingga meminimalkan kericuhan antarsuporter.

1.5 Asumsi Dasar

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi dasar berikut ini.

1) Setiap julukan klub sepak bola dari tiap daerah memiliki kekhasan sosiokultural sendiri.

2) Julukan klub sepak bola merupakan pengganti identitas klub, nama kependekan, warna kesebelasan, dan logo atau lambang sebuah klub sepak bola.
3) Julukan klub sepak bola berasal dari sebuah sejarah atau kejadian sekitar daerah klub sepak bola.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian, definisi operasional dari beberapa konsep kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Julukan adalah nama yang ditambahkan pada nama asli atau menggantikan nama asli untuk menunjukkan kekhasan suatu identitas.
2) Referensi adalah hubungan antara referen dan bentuk bahasa yang dipakai untuk mewakilinya.
3) Klub sepak bola adalah perkumpulan pendukung tim permainan beregu menggunakan bola sepak dari dua kelompok yang masing-masing terdiri atas sebelas pemain yang terdapat di Indonesia.
4) Etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam mengorganisasikan atau mengkategorisasikan ranah pengetahuan tertentu seperti dunia tumbuh-tumbuhan, binatang, dan perkerabatan dalam kebudayaan yang berbeda.